

I. KARAKTERISTIK BIAYA

A. Pengertian Biaya

Secara umum, dapat dikatakan bahwa cost yang telah dikorbankan dalam rangka menciptakan pendapatan disebut dengan biaya. FASB (1980) mendefinisikan biaya sebagai berikut :

“Biaya adalah Aliran Keluar (out flows) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas”.

Sedang IAI (1994) mendefinisikan biaya (beban) sebagai berikut :

“Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal”.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa biaya pada akhirnya merupakan aliran keluar aktiva meskipun kadang-kadang harus melalui hutang lebih dahulu.

Sementara Kam (1990) mendefinisikan biaya sebagai penurunan nilai aktiva atau kenaikan hutang ekuitas pemegang saham (stock holder's equity) sebagai akibat pemakaian barang atau jasa oleh suatu unit usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode berjalan.

Dari definisi-definisi di atas, definisi yang dikemukakan IAI sejalan dengan definisi yang diajukan KAM. Keduanya mendefinisikan biaya dari sudut pandang peristiwa moneter (penurunan aktiva, kenaikan hutang / kenaikan ekuitas). Sebaliknya definisi yang dikemukakan FASB cenderung agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan Kam. Perbedaan sudut pandang tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

Pertama, definisi yang diajukan FASB tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara peristiwa moneter dan peristiwa fisik. Perlu diketahui bahwa laba, pendapatan, dan biaya saling berkaitan erat dengan

nilai dari suatu obyek ekonomi tertentu (jumlah rupiah aktiva yang dihasilkan dan dijual).

Kedua, pemakaian aktiva harus menunjukkan adanya suatu cost yang dinyatakan keluar (dikonsumsi) sebagai biaya. Hal ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan sebelumnya bahwa biaya menunjukkan adanya perubahan nilai.

Ketiga, apabila dilihat dari pandangan tradisional, definisi yang dikemukakan FASB menunjukkan bahwa biaya hanya dihasilkan dari pemakaian aktiva untuk tujuan menghasilkan pendapatan pada periode berjalan.

B. Biaya dan Rugi (losses)

Atas dasar definisi di atas dapat dikatakan bahwa yang termasuk biaya hanya cost yang benar-benar dikorbankan untuk menghasilkan pendapatan. Penggunaan aktiva atau pengurangan cost aktiva yang tidak berkaitan dengan proses memperoleh pendapatan seharusnya dikelompokkan sebagai rugi (losses).

Dari definisi yang terdapat dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan IAI (1994) tidak memisahkan biaya dengan rugi. Jadi semua potensi jasa baik yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh pendapatan disebut dengan biaya.

II. PENGUKURAN DAN PENGAKUAN BIAYA

A. Pengukuran Biaya

Sejalan dengan penilaian aktiva dapat diukur atas dasar jumlah rupiah yang digunakan untuk penilaian aktiva dan hutang. Oleh karena itu, pengukuran biaya dapat didasarkan pada :

1. Cost historis

Cost historis merupakan jumlah kas atau setaranya yang dikorbankan untuk memperoleh aktiva. Pengukuran biaya atas cost historis, dapat digunakan untuk jenis aktiva seperti : gedung, peralatan dan sebagainya.

2. Cost pengganti / cost masukan terkini (replacement cost / current input cost)

Cost masukan menunjukkan jumlah rupiah harga pertukaran yang harus dikorbankan sekarang oleh suatu entitas untuk memperoleh aktiva yang sejenis dalam kondisi yang sama contohnya, penilaian untuk persediaan.

3. Setara kas (cash equivalent)

Setara kas adalah jumlah rupiah kas yang dapat direalisasikan dengan cara menjual setiap jenis aktiva di pasar bebas dalam kondisi perusahaan normal. Nilai ini biasanya didasarkan pada catatan harga pasar barang bebas yang sejenis dalam kondisi yang sama. Pos aktiva berwujud biasanya menggunakan dasar penilaian ini.

B. Pengakuan Biaya

Pada dasarnya cost memiliki dua kedudukan penting, yaitu : (a) sebagai aktiva (potensi jasa) dan (b) sebagai beban pendapatan (biaya). Proses pembebanan cost pada dasarnya merupakan proses pemisahan cost. Oleh karena itu agar informasi yang dihasilkan akurat, bagian cost yang telah diakui sebagai biaya pada periode berjalan dan bagian cost yang akan dilaporkan sebagai aktiva (diakui sebagai biaya periode mendatang) harus dapat ditentukan dengan jelas.

Ada dua masalah yang muncul sehubungan dengan pemisahan cost tersebut yaitu :

1. Kriteria yang digunakan untuk menentukan cost tertentu yang harus dibebankan pada pendapatan periode berjalan.
2. Kriteria yang digunakan untuk menentukan bahwa cost tertentu ditanggihkan pembebanannya.

Semua cost dapat ditanggihkan pembebanannya sebagai biaya, apabila cost tersebut memenuhi kriteria sebagai aktiva yaitu :

- Memenuhi definisi aktiva (memiliki manfaat ekonomi masa mendatang, dikendalikan perusahaan berasal dari transaksi masa lalu).

- Ada kemungkinan yang cukup bahwa manfaat ekonomi masa mendatang yang melekat pada aktiva dapat dinikmati oleh entitas yang menguasai.
- Besarnya manfaat dapat diukur dengan cukup andal.

Dari uraian di atas, secara umum dapat dirumuskan bahwa berdasarkan konsep penandingan (*matching*), pengakuan biaya pada dasarnya sejalan dengan pengakuan pendapatan. Apabila pengakuan pendapatan ditunda, maka pembebanan biaya juga ditunda. Untuk mengatasi berbagai perbedaan pendapat tentang pengakuan biaya, biasanya badan berwenang mengeluarkan aturan tertentu untuk mengakui biaya. IAI (1994), misalnya, dalam *Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan* menyatakan :

“Beban diakui dalam laporan rugi laba kalau penurunan manfaat ekonomi masa datang yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal”. (paragraf 94).

III. KONSEP PENANDINGAN (MATCHING)

Konsep penandingan adalah konsep yang dimaksudkan untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan biaya. Pendapatan merupakan hasil yang dituju perusahaan. Sementara *cost* yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan perusahaan.

Paton dan littleton (1940 : P.71).

“masalah utama dalam menandingkan pendapatan dan biaya adalah mencari dasar penandingan yang paling tepat antara pendapatan dengan biaya yang berhubungan langsung dengan pendapatan tersebut Hubungan fisik yang dapat dilihat sebenarnya dapat digunakan sebagai media untuk melacak dan membebankannya. Meskipun demikian harus diakui bahwa dengan melihat kondisi yang ada, dasar penandingan yang paling penting adalah kelayakan (*reasonableness*), bukannya pengukuran fisik”.

Dalam praktik, ada tiga dasar penandingan yang umum digunakan untuk mencari hubungan antara biaya dengan pendapatan dalam satu periode tertentu. Dasar penandingan tersebut adalah (Kam, 1990): hubungan sebab akibat (*association of causes and effects*), alokasi sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*) dan pembebanan segera (*immediate recognition*).

A. Hubungan Sebab Akibat

Dasar yang paling ideal untuk menandingkan biaya dengan pendapatan adalah hubungan sebab akibat. Meskipun dasar ini sulit untuk dibuktikan, namun atas dasar pengamatan yang dilakukan para akuntan menunjukkan bahwa barang/jasa tertentu yang digunakan dalam proses produksi pada akhirnya akan membantu dalam proses menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Oleh karena itu dasar penandingan ini sering disebut dengan penandingan langsung (*direct or product matching*). Contoh dari biaya yang dapat ditandingkan dengan dasar penandingan langsung adalah biaya komisi penjualan, gaji dan upah, serta *cost* barang terjual (*cost of goods sold*).

Dasar penandingan ini sesuai dengan konsep upaya dan hasil seperti yang diungkapkan oleh Patton dan Littleton (1940). Atas dasar pengamatan fisik dan pengamatan kejadian jelas terlihat bahwa pendapatan tidak akan terjadi apabila tidak ada penyerahan barang dan jasa.

Komite *American Accounting Association* (dikutip oleh Kam, 1990) juga menyarankan penggunaan hubungan sebab akibat sebagai dasar penandingan. Mereka mengatakan :

Cost harus dihubungkan dengan pendapatan yang direalisasi selama periode tertentu atas dasar korelasi positif yang dapat dilihat hubungannya antara *cost* tersebut dengan pendapatan yang diakui.

Ada beberapa masalah teknis yang timbul apabila penandingan langsung atas dasar produk digunakan sebagai dasar hubungan sebab akibat. Masalah tersebut adalah :

1. Identifikasi Cost Produk

Sesuai dengan konsep penandingan, semua *cost* produksi harus dibebankan pada produk yang bersangkutan. *Cost* produk dapat dibagi

menjadi dua. Pertama, *cost* produk yang melekat pada produk terjual dan nantinya akan dibebankan sebagai biaya. Kedua, *cost* yang melekat pada produk yang belum terjual (dilaporkan sebagai persediaan) dan dicatat sebagai aktiva sampai produk tersebut terjual.

Beberapa *cost* produk dapat langsung dihubungkan dengan produk tertentu, sementara *cost* yang lain hanya dapat dihubungkan dengan kegiatan produksi dan dialokasikan pada produk berdasarkan aturan atau prosedur tertentu. Disinilah pentingnya melakukan identifikasi untuk menentukan *cost* produk langsung (*direct product cost*) dan *cost* produk tidak langsung (*indirect product cost*).

2. Biaya yang langsung berhubungan dengan pendapatan masa mendatang, tetapi tidak masuk dalam cost produksi

Pada beberapa kasus, *cost* yang dapat dihubungkan dengan pendapatan masa mendatang tidak dapat dibebankan secara langsung dengan produk tertentu. Hal ini disebabkan *cost* tersebut tidak menunjukkan nilai tambah pada produk yang bersangkutan. Contoh dari kasus ini adalah biaya penjualan dan administrasi.

Biaya penjualan dan administrasi tidak harus ditandingkan dengan pendapatan di masa mendatang jika tidak ada jaminan yang rasional untuk menghubungkan biaya tersebut dengan pendapatan di masa mendatang. Meskipun jenis biaya tersebut tidak secara langsung menghasilkan pendapatan karena secara teknis sulit mencari hubungan sebab akibatnya, namun biaya tersebut harus tetap dibebankan sebagai biaya.

Tidak diperolehnya pendapatan atau tidak adanya kemungkinan rugi pada periode berjalan, bukan merupakan alasan untuk menunda pembebanan biaya. Alasannya adalah apabila suatu *cost* barang dan jasa tidak memberikan manfaat pada periode sekarang dan juga bukan merupakan rugi, maka *cost* tersebut tentu akan memberikan manfaat masa mendatang. Oleh karena itu, *cost* tersebut harus dialokasikan pada periode mendatang agar dapat dilakukan penandingan antara biaya dengan pendapatan.

Namun demikian, apabila tidak ada hubungan khusus antara pendapatan dan biaya, maka proses penandingan tidak dapat dilakukan. Konsekuensinya, tindakan menanggukkan pembebanan *cost* tersebut pada akhirnya akan menyebabkan perataan laba dan tidak menambah manfaat informasi yang dihasilkan.

3. Biaya yang berhubungan dengan pendapatan yang terjadi setelah pendapatan diakui

Umumnya biaya yang berhubungan dengan pendapatan akan terjadi setelah pendapatan diakui. Masalah ini berkaitan dengan penentuan besarnya biaya yang akan timbul setelah penjualan. Apabila *cost* kegiatan tertentu dapat ditaksir secara layak dan cukup pasti, maka *cost* tersebut dapat diakui sebagai biaya pada periode pengakuan pendapatan. Jadi hubungan sebab akibat harus dapat diidentifikasi untuk menentukan bahwa pendapatan yang diakui memiliki hubungan sebab akibat dengan *cost* yang bersangkutan. Contohnya, jika suatu garansi diberikan selama penjualan pada periode tertentu, maka biaya atas jaminan tersebut mungkin saja terjadi pada masa mendatang.

Penandingan yang tepat akan memperlakukan garansi tersebut sebagai biaya pada saat penjualan dan mencatat hutang untuk menampung *cost* yang timbul dari garansi tersebut. Memang, *cost* ini belum tentu terjadi. Namun demikian, tidak ada alasan yang tepat untuk menunda pembebanan *cost* tersebut sebagai biaya. Apabila estimasi terhadap *cost* garansi yang mungkin timbul dapat ditaksir dengan layak dan cukup pasti, maka *cost* tersebut harus diakui sebagai biaya pada saat pendapatan diakui.

Apabila *cost* garansi yang benar-benar terjadi melebihi besarnya *cost* yang ditaksir sebelumnya, maka kelebihan tersebut lebih tepat untuk diakui sebagai rugi (*losses*) daripada biaya operasi. Kriteria yang digunakan adalah kelayakan atau kemungkinan terjadinya *cost* tersebut.

Alasan yang sama dapat juga diterapkan untuk biaya pengumpulan pitang dan biaya lain yang berhubungan dengan kegiatan administrasi. Dengan demikian, apabila ada pendapatan yang diakui

sebelum barang dikirim dan apabila ada kemungkinan timbulnya biaya tambahan atas pengiriman barang tersebut, cara yang paling tepat adalah mencatat pendapatan atas dasar harga jual dikurangi taksiran biaya tambahan untuk menjual barang tersebut.

B. Alokasi Sistematis dan Rasional

Alokasi sistematis dan rasional sering disebut dengan dasar penandingan periodik (*period matching*) atau penandingan tidak langsung (*indirect matching*). Alokasi sistematis dan rasional dapat digunakan sebagai dasar penandingan apabila dasar penandingan hubungan sebab akibat tidak dapat dilakukan. Atas dasar konsep penandingan ini, ukuran penandingan yang digunakan bukan produk (unit fisik) tetapi periode.

Apabila manfaat *cost* suatu aktiva lebih dari satu periode, maka *cost* tersebut dialokasikan secara sistematis pada periode yang menikmati manfaat tersebut. Depresiasi aktiva tetap merupakan contoh alokasi sistematis. Masalah yang sering muncul dalam alokasi ini adalah banyaknya metode alokasi yang dapat digunakan dalam proses alokasi *cost*. Depresiasi dapat menggunakan metode alokasi seperti garis lurus, output produksi, jumlah angka-angka tahun dan sebagainya.

Meskipun dapat menimbulkan masalah, alokasi sistematis tetap dapat digunakan sebagai dasar penandingan. Ada beberapa alasan yang mendukung pemakaian alokasi sistematis dan rasional :

1. Banyak *cost* periodik yang berhubungan secara tidak langsung dengan pendapatan periode berjalan.
2. Pada beberapa kasus sulit mencari hubungan langsung antara *cost* tertentu dengan pendapatan.
3. Apabila manfaat masa mendatang tidak dapat diukur dengan cukup pasti atau *cost* yang dikeluarkan tidak memiliki hubungan dengan pendapatan di masa mendatang, maka tidak ada alasan untuk menunda pembebanan *cost* sebagai biaya pada periode terjadinya.
4. Apabila biaya bersifat rutin (*reguler*) dan terjadi berulang-ulang, maka pembebanan langsung secara material tidak akan berpengaruh terhadap laba bersih, meskipun penandingan yang tepat tidak dapat dicapai.

5. Apabila cost tersebut merupakan joint-cost, maka alokasi arbitrer harus dilakukan pada kegiatan yang berbeda.

C. Pembebanan Segera (Immediate Recognition)

Apabila tidak ada alasan yang kuat untuk membebankan *cost* atas dasar hubungan sebab akibat ataupun alokasi sistematis dan rasional, maka *cost* langsung dapat dibebankan pada periode terjadinya. Alasan yang melandasi pembebanan dengan cara ini adalah kepraktisan. Misalnya, pencatatan terhadap biaya advertensi.

Cost yang dikeluarkan untuk kegiatan advertensi sulit untuk dihubungkan dengan pendapatan atas dasar hubungan sebab akibat. Di samping itu, *cost* tersebut kemungkinan memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Dalam statement FASB No.2 yaitu *Accounting for Research and Development Cost* disebutkan bahwa dasar penandingan hubungan sebab akibat dan alokasi sistematis tidak dapat diterapkan untuk *cost* penelitian dan pengembangan. Hal ini disebabkan manfaat penelitian dan pengembangan di masa mendatang tidak dapat ditentukan dengan tepat, karena itu *cost* tersebut tidak dapat dikapitalisasi dan dicatat sebagai aktiva. *Cost* tersebut langsung dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

IV. KRITIK TERHADAP KONSEP PENANDINGAN

A. Bukti yang Obyektif

Konsep penandingan memerlukan pertimbangan yang tepat dalam menentukan besarnya *cost* yang akan dibebankan pada periode sekarang atau masa mendatang. Dalam pengakuan pendapatan, bukti obyektif merupakan sarat utama yang harus dipenuhi. Namun demikian bukti obyektif tersebut kurang begitu diperhatikan dalam pengakuan biaya. Pengakuan biaya lebih didasarkan pada masalah rasional dan kelayakan daripada bukti yang obyektif.

Salah satu alasan tidak begitu diperhatikannya bukti obyektif dalam pengakuan biaya adalah penerapan konsep konservatisme. Konsep ini menyatakan bahwa biaya, rugi, dan hutang harus segera diakui meskipun

tidak ada bukti yang kuat dan obyektif. Sementara pendapatan, untung (*gains*) dan aktiva tidak dapat diakui apabila tidak ada bukti yang cukup obyektif. Misalnya pemakaian metode prosentase penyelesaian dalam kontrak konstruksi jangka panjang. Apabila taksiran sekarang terhadap total *cost* kontrak menunjukkan rugi, maka rugi tersebut harus diakui atas kontrak yang telah dilaksanakan. Jadi, meskipun rugi tersebut belum terealisasi karena proyek belum selesai, tetapi total taksiran rugi harus segera diakui. Perlakuan seperti ini akan lebih tepat apabila metode kontrak selesai yang digunakan.

FASB Statement No.5 tentang *Accounting for Contingencies* (1975) menghendaki untuk mengakui taksiran rugi kontinjensi sebagai berikut :

Suatu kondisi atau situasi yang melibatkan ketidakpastian yang memungkinkan timbulnya suatu rugi (*losses*) bagi perusahaan dimana timbulnya rugi tersebut sangat tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih di masa mendatang.

Atas dasar pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa konsep rugi kontinjensi termasuk unsur biaya. Contoh rugi kontinjensi adalah kemungkinan tidak terkumpulnya piutang, gugatan terhadap aktiva, sengketa di pengadilan yang belum jelas keputusannya dan lain-lain.

Taksiran kerugian akan diakui berdasarkan kondisi berikut ini :

1. Sebelum laporan keuangan disajikan terdapat informasi yang menunjukkan kemungkinan timbulnya rugi yang cukup pasti.
2. Jumlah rugi dapat ditaksir dengan layak dan cukup tepat.

B. Evaluasi Terhadap Konsep Matching

Hubungan sebab akibat merupakan tahap terbaik untuk menandingkan biaya dengan pendapatan. Meskipun prosedur ini rasional, tetapi sulit diterapkan dalam praktik. Alasan utama terletak pada konsep *cost attach* yang merupakan pendukung utama hubungan sebab akibat.

Hubungan sebab akibat sebenarnya tidak mungkin untuk diterapkan, karena konsep *cost attach* tidak memiliki alasan / argumen yang kuat. Dalam situasi tertentu, konsep *cost attach* tidak dapat

menunjukkan dasar hubungan sebab akibat sebagai dasar hubungan pembebanan yang benar-benar meyakinkan. Oleh karena itu, akuntan tidak menghubungkan secara langsung biaya dengan pendapatan, tetapi atas dasar interval waktu.

Cost akan dibebankan sebagai biaya bila *cost* tersebut menghasilkan pendapatan pada periode yang sama. Hubungan sebab akibat memiliki implikasi bahwa jumlah rupiah pendapatan tertentu harus dihubungkan dengan jumlah rupiah biaya.

Apabila suatu aktiva memiliki suatu manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan dasar penandingan hubungan sebab akibat tidak dapat diterapkan, maka *cost* aktiva dapat dialokasikan dalam periode-periode secara sistematis. Cara ini ditandai dengan adanya taksiran-taksiran atau anggapan mengkritik proses alokasi ini. Berikut ini adalah argumen yang dikemukakan Thomas.

Menurut Thomas, kebanyakan laporan yang dihasilkan akuntan hanya omong kosong belaka dan tidak bermanfaat. Informasi yang dihasilkan hampir seluruhnya didasarkan pada proses alokasi, yang tidak dapat dijustifikasi secara teoritis. Alokasi secara teoritis akan memuaskan apabila memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah :

1. Additivity

Alokasi harus melibatkan keseluruhan jumlah yang ada, sehingga jumlah bagian-bagiannya sama dengan jumlah keseluruhannya, tidak kurang tidak lebih. Dengan kata lain, jika jumlah yang dialokasikan ditambahkan bersama-sama, maka totalnya harus sama dengan jumlah sebelum alokasi.

2. Unambiguity

Metode alokasi harus menghasilkan alokasi yang unik dengan menggunakan satu dasar alokasi yang jelas dan cara alokasinya juga harus jelas.

3. Defensibility

Metode alokasi yang dipilih harus lebih baik dibanding metode alokasi yang lain. Metode tersebut harus didukung oleh alasan yang kuat agar dapat dipertahankan dari kemungkinan pemakaian metode yang lain.

Alokasi dalam akuntansi tidak memenuhi kriteria tersebut, terutama kriteria yang ketiga. Hal ini disebabkan dalam akuntansi tidak ada alasan yang kuat untuk tetap mempertahankan metode alokasi tertentu. Di antara metode alokasi yang ada, masing-masing dapat dipertahankan, tetapi metode yang dipilih tidak satupun yang bebas dari unsur arbitrer. Pada umumnya, setiap ada metode lain yang lebih baik, maka metode yang lebih baik tersebut akan menggantikan metode yang digunakan sebelumnya. Hal ini berlaku terus apabila terdapat metode lain yang lebih baik.